

# FUNDAMENTALISME DAN GERAKAN RADIKAL ISLAM KONTEMPORER (KASUS JAMA'AH ISLAMİYAH DI INDONESIA)

Miftahul Huda

Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882  
Faks. 0341-572533, 0341- 558882

## Abstract

*The phenomenon of fundamentalism and radicalism at least can be seen in the case of Jemaah Islamiyah in Indonesia. Whether or not Jemaah Islamiyah has a link with Al-Qaeda headed by Osama Bin Laden, obviously its movement has affiliations not only in Indonesia, but also in Malaysia, Singapore, and South Philippine, and even in Thailand, Burma, and Brunei. Jemaah Islamiyah is believed to be established by Abdullah Sungkar in Malaysia in 1994/1995 for the aim of establishing an Islamic State. Jemaah Islamiyah is the realization of Hybrid ideology inspired by some other movements, such as Egypt Radical Moslem, Darul Islam Movement, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). This movements view the effort of Christian missionary as a threat to Islam.*

**Key words:** *movement, fundamentalism, radicalism, jemaah islamiyah*

## Pendahuluan

Diskursus gerakan Islam radikal, fundamentalisme Islam, dan terorisme Islam dalam ruang publik internasional menjadi sangat mengemuka pasca munculnya tragedi kemanusiaan 11 September 2001. Tepatnya, pasca terjadinya peristiwa ledakan WTC, gedung Pentagon, dan gedung Capitol di Amerika Serikat. Ketiga entitas tersebut dipahami oleh banyak kalangan -terlebih kalangan Barat- sebagai aksi jaringan kelompok internasional Islam radikal fundamentalisme (Jainuri, 2003: 163). Menurut David Zeidan (2001: 26) dalam artikelnya, *The Islamic Fundamentalist View of Life as a Perennial Battle*, tragedi tersebut diyakini pelaku utamanya adalah Osama bin Laden dan jaringan teroris yang dibentuknya (Al-Qaeda).

Gerakan Islam dimaksudkan segala aktifitas rakyat yang bersifat bersama (jama'ah) dan terorganisasi, yang berupa mengembalikan Islam agar kembali memimpin masyarakat dan mengarahkan kehidupan mereka dalam segala aspeknya (Qardhawy, 1993: 5). Berdirinya negara Islam barangkali merupakan tujuan paling penting bagi para tokoh pergerakan kebangkitan Islam. Namun, ini tidaklah berarti bahwa semua tokoh kebangkitan berpandangan sama mengenai apa itu negara Islam dan bagaimana menjalankannya (Rahmena, 1995:10). Namun, Kelompok Islam radikal, dalam konteks Indonesia, meyakini adanya relasi integral antara Islam dengan negara, dengan argumen bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk politik. (Khamami Zada, Kompas, 2002)

Dalam konteks Indonesia, di tengah berjalannya proses penyidikan yang dipimpin Indonesia, serangan yang terjadi di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 kian menampakkan diri sebagai hasil karya Jama'ah Islamiyah (JI). Meskipun demikian, banyak kalangan yang meragukan keberadaan JI di Indonesia termasuk Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah atau Asosiasi Pondok Pesantren se-Indonesia KH A. Aziz Masyhuri. Ia belum pernah mendengar tentang JI di Indonesia, dan sepengetahuannya hanya ada di Pakistan yang kemunculannya karena tekanan umat lain (Yahudi). Sedangkan di Indonesia tekanan semacam itu tidak dijumpai (Tempo, 4 Nopember 2002). Namun apa itu Jama'ah Islamiyah, bagaimana cara organisasi ini beroperasi serta apa sasaran atau targetnya? Inilah fokus permasalahan yang akan dikaji.

Guna menjawab sebagian pertanyaan tersebut, penulis mengacu pada hasil temuan *Intl Crisis Group* (ICG) yang telah menyelidiki berbagai peristiwa ledakan bom di Indonesia yang dikaitkan dengan JI. Banyak kasus yang bisa dijadikan rujukan. Sejak 1999 hingga kini, JI pernah dikaitkan dengan lusinan serangan maut yang mereka lancarkan di Indonesia dan Filipina.

### **Antara Jama'ati Islami dan Jama'ah Islamiyah (JI)**

Ada problem terminologi yang perlu ditegaskan terlebih dahulu, yaitu antara Jama'ati Islam dan Jama'ah Islamiyah. Dua terminologi itu akan

berbeda lagi dengan Islam Jamaah, yaitu suatu aliran keagamaan, muncul pada tahun 1950-an, imam jama'ahnya K. Nurhasan Al-Ubaidah di Kediri, dengan tujuan menepati qur'an dan hadist dimana saja melalui cara bai'at. Adapun Jama'ati Islami, didirikan oleh Abul A'la Al-Maududi pada tahun 1940 sekaligus ia dipilih sebagai ketuanya hingga tahun 1972. Pada tahun 1947, waktu dua negara anak benua India itu didirikan-Pakistan dan India-jama'at juga terbagi dua Jama'at-I Islam India dan Jama'at-I Islam Pakistan, ia memusatkan perhatiannya untuk mendirikan suatu negara Islam dan masyarakat Islam yang sebenarnya di negeri itu (Ali, 1996: 241).

Profesinya dimulai dari jurnalis, editor surat kabar Taj, pimpinan redaksi surat kabar Muslim (1921-1923), kemudian Aljam'iyat (1925-1928) dua surat kabar yang diterbitkan oleh jam'iyat-I ulama-I Hind, organisasi ulama-ulama muslim.

Sedangkan Jama'ah Islamiyah (JI) adalah organisasi yang dibentuk oleh Abdullah Sungkar di Malaysia pada 1994 atau 1995, tidak untuk dirancukan dengan istilah umum Jama'ah Islamiyah yang artinya hanya "komunitas Islami". Organisasi tersebut secara resmi dimasukkan dalam daftar organisasi teroris di PBB pada 23 Oktober 2002. Menurut Mustofa Alsayyid, disinilah nampak sisi pandang yang berbeda tentang definisi terorisme yang dipahami oleh barat (AS) dan orang Islam (Al-Sayyid, 2002: 184). Orang Arab (Islam), sudah mempelajari bahwa terorisme itu tidak bisa dikalahkan dengan bersandar pada kekuatan militer. Konversi, pemaksaan dari bangsa lain adalah asing bagi Islam. Bahkan perkembangan dukungan masa depan terhadap perlawanan terorisme itu sendiri akan menjadi sulit.

Abdullah Sungkar ikut mendirikan Pondok Ngruki (Pesantren al-Mukmin) di pinggiran Solo, Jawa tengah dan Pesantren Luqmanul Hakiem di Johor, Malaysia. Lahir 1937 pada keluarga ternama pedagang batik keturunan Yaman di Solo. Ditahan sesaat tahun 1977 karena mendorong golput, kemudian ditangkap bersama Abu Bakar Ba'asyir pada 1978 atas tuduhan subversi karena diduga terlibat Komando Jihad/Darul Islam. Lari ke Malaysia 1985, mendirikan JI disana, wafat di Indonesia November 1999.

Serangan tanggal 12 Oktober 2002 di Bali yang menewaskan hampir 200 orang merupakan rangkaian peristiwa peledakan bom di Indonesia

dan Filipina yang paling dahsyat yang diduga dilakukan *Jama'ah Islamiyah* (JI). JI, sebuah organisasi yang didirikan di Malaysia oleh warga Indonesia yang terkait al-Qaeda. JI memiliki jaringan pendukung diseluruh Indonesia, Malaysia, Singapura dan Filipina Selatan. JI juga diduga telah mengadakan kontak dengan organisasi Muslim di Thailand dan Burma. Pun negara kaya minyak Brunei boleh jadi sudah dilirikinya sebagai sumber dukungan atau tempat pelarian. Laporan ini merupakan lanjutan dari laporan ICG bulan Agustus 2002, yang mengkaji asal-usul sejarah dan intelektual dari orang-orang yang terkait JI.

Melihat luasnya jaringan JI seperti itu, maka pertemuan antara kecenderungan terorisme internasional dan domestik, menurut Bruce Hoffman merupakan alasan yang mendorong pertumbuhan teroris sangat variatif dan kompleks. Disamping faktor secara umum adalah; termotivasi oleh bentuk perintah agama, meningkatnya kemampuan dan wewenang teroris itu sendiri ikut mendorong pada bentuk profesional. Terorisme karena motivasi agama lebih besar volumenya daripada motivasi etnis, nasionalisme, sparatisme ataupun idiologi. Implikasi motivasi seperti ini sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan kaum syi'ah.

Laporan ICG tersebut diatas, juga memusatkan pada gerakan Darul Islam di Indonesia pada tahun 1950an serta peran sentral dari sebuah pesantren di Solo, Jawa Tengah, bernama Pondok Ngruki, berikut kedua pendirinya, yakni almarhum Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Bagaimana tepatnya struktur dan organisasi JI di Indonesia masih jadi hal yang belum jelas. Pada bulan-bulan berikutnya, banyak hal yang diterbitkan mengenai JI, sebagian besar berdasarkan sumber-sumber intelijen regional. (Asian wall street journal, 9/8/2002 dan Lopez, 2002)

Pada Oktober 2002, Wakil Singapura di PBB, Kishore Mahbubani, secara resmi mengajukan permintaan kepada komite yang didirikan sesuai Resolusi Dewan Keamanan nomor 1267, untuk menempatkan Jama'ah Islamiyah pada daftar organisasi teroris yang terkait al-Qaeda. (kementerian luar negeri singapura 23/10/2002)

Menurut pemerintah Singapura, JI: Merupakan organisasi teroris regional yang bekerja secara rahasia, dibentuk oleh mendiang ulama warga Indonesia Abdullah Sungkar. Setelah kematiannya, kedudukan amir JI

dipegang oleh seorang warga Indonesia, yaitu Abu Bakar Ba'asyir. JI bertujuan mendirikan negara Islam diseantero Asia Tenggara, dengan menggunakan cara-cara teroris dan revolusi. Organisasi JI terdiri dari empat distrik atau wilayah (*mantiqi*) yang masing-masing terdiri dari beberapa ranting (*wakalah*). JI Singapura merupakan jaringan tingkat wakalah dibawah *mantiqi* JI Malaysia yang pernah diketuai Hambali (alias Riduan Isamuddin) hingga paruh kedua tahun 2001. Kepemimpinan *mantiqi* Malaysia kemudian dialihkan setelah Hambali dicari oleh pihak berwajib Malaysia sehubungan dengan tindak kekerasan yang dilakukan Kumpulan Militant Malaysia (KMM). Selanjutnya kepemimpinan *mantiqi* Malaysia diambil alih oleh seorang ustaz bernama Mukhlas. (kementerian luar negeri singapura )

### **Relasi JI dengan DI, DII dan MMI**

Sejak tahun 1970an, Abdullah Sungkar sudah mengisyaratkan perlunya organisasi baru yang dapat bekerja lebih efektif guna mencapai sebuah negara Islam, dan organisasi tersebut ia namakan Jamaah Islamiyah. Unsur-unsur kuncinya adalah perekrutan, pendidikan, ketaatan, dan jihad. Namun terjadi perselisihan dan debat didalam gerakan Darul Islam (DI) mengenai siapa yang layak memimpin organisasi tersebut dan tempatnya di dalam gerakan secara lebih umum. JI yang dibentuk di Malaysia mengikuti perselisihan di dalam kepemimpinan Darul Islam ketika Sungkar berpisah dengan seorang pemimpin DI yang berkedudukan di Indonesia bernama Ajengan Masduki. Tampaknya, organisasi JI yang baru, memiliki struktur jauh lebih rapat ketimbang yang lain dimana ia pernah terlibat di masa lalu. (Nursalim, 2001).

Organisasi JI tersebut merupakan jelmaan sebuah hibrida ideologi. Ada pengaruh kuat dari kelompok Islam radikal di Mesir, dalam arti struktur organisasi, kerahasiaan, dan misi jihadnya. Gerakan Darul Islam pada yang didirikan tahun 1950an masih tetap menjadi ilham yang kuat, akan tetapi ada warna anti-Kristen yang menonjol pada ajaran-ajaran JI yang bukan ciri Darul Islam. Menurut orang-orang yang dekat dengan Abdullah Sungkar, hal itu akibat hubungan masa lalunya dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), yang oleh seorang ilmuwan disebut "memiliki

obsesi hampir paranoid, yang melihat upaya-upaya misionaris Kristen sebagai ancaman terhadap Islam, serta orientasi yang kian kuat kepada Timur Tengah, terutama Arab Saudi". ( Bruinessen, 2002: 3)

Seorang murid Sungkar menuturkan bahwa ia kerap membandingkan perjuangan kaum Muslimin di Indonesia dengan perjuangan Rasul di Mekkah. Seperti Rasul, yang harus menganut strategi perjuangan diam-diam, maka setiap upaya untuk berjuang secara terbuka menegakan sebuah negara Islam bakal ditumpas oleh musuh-musuh Islam ( wawancara ICG 28/11/2002 ). Ajaran Sungkar disebarkan tidak saja melalui JI tetapi juga pada pesantren yang turut didirikannya di Malaysia bernama Pondok Pesantren Luqmanul Hakiem di Johor. Amrozi, pelaku pada kasus bom Bali, pernah menjadi siswa pada sekolah ini (<http://www.intl-crisis-group>, 2002: 2).

Dalam berita acara pemeriksaannya, Abu Bakar Ba'asyir berkata bahwa pihak berwajib di Malaysia menuduh persantren tersebut memiliki orientasi Wahabi (salinan berkas ICG : 2002). Ketika Abdullah Sungkar wafat pada November 1999, tak lama setelah ia kembali ke Indonesia, Ba'asyir menggantikannya sebagai ketua JI. Akan tetapi banyak anak buah Sungkar yang direkrut di Indonesia, terutama kaum pemuda yang lebih militan, sangat tidak puas dengan peralihan kepemimpinan ke tangan Ba'asyir. Kelompok yang lebih muda tersebut diantaranya termasuk Riduan Isamuddin alias Hambali; Abdul Aziz alias Imam Samudra, yang ditangkap di Jawa Barat pada 21 November 2002; Ali Gufron alias Muchlas (kakak Amrozi, seorang pelaku kunci dalam kasus bom Bali, yang tertangkap pada 3 Desember); dan Abdullah Anshori, alias Abu Fatih. Mereka menganggap Ba'asyir terlalu lemah, terlalu bersikap akomodatif, serta terlalu mudah dipengaruhi orang lain (wawancara ICG 7-8/11/2002). Menurut Magnus Ranstorp, disinilah terlihat betapa pentingnya peran dari pemimpin rohani dalam organisasi teroris Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh peran Syekh Umar Abdurrahman Mesir dalam fatwanya untuk membantai Anwar Sadat dan memusuhi orang barat yang berada di Mesir (<http://www.cionet>, Ranstorp;18).

Perpecahan tersebut kian memburuk ketika Ba'asyir bersama Irfan Awwas Suryahardy dan Mursalin Dahlan, keduanya aktivis Muslim dan mantan tahanan politik, mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

pada Agustus 2000 (Irfan Suryahrudy sudah dekat dengan Ba'asyir sejak awal 1980an ketika ia menjadi redaktur pada sebuah surat kabar Muslim di Yogyakarta. Ia ditangkap oleh pemerintahan Soeharto atas tuduhan subversi. Mursalin Dahlan adalah seorang dai yang mengepalai cabang sebuah partai politik Islam yang kecil di Jawa Barat, yaitu Partai Umat Islam). Menurut kaum radikal, konsep MMI telah menyimpang dari ajaran-ajaran Abdullah Sungkar. Misalnya, mereka menganggap hal itu merupakan pengkhianatan terhadap *ijtihad politik* atau analisa politik Sungkar agar JI tetap bekerja di bawah tanah hingga muncul saat yang tepat untuk menegakkan negara Islam. Tapi, Abu Bakar Ba'asyir berdalih bahwa keterbukaan yang terjadi pasca Soeharto membuka peluang-peluang baru; jika peluang tersebut tidak diraih, maka hal itu bukan saja langkah yang salah, bahkan sebuah dosa. Kaum radikal membantah bahwa sistim politik mungkin saja lebih terbuka saat ini, namun masih dikuasai kaum *kafir*. Mereka gundah karena MMI menyambut baik wakil-wakil dari partai politik Muslim yang berupaya mendirikan syariah Islam, karena menurut ajaran Sungkar, setiap akomodasi yang diberikan terhadap sistim politik yang non Islam dapat mencemari umat yang taat, dan hal itu dilarang. Bagi para pengikut Sungkar, adalah hal yang haram ketika Fuad Amsyari, sekretaris MMI mengusulkan perjuangan menegakan syariat Islam sebaiknya melalui jalur parlemen seperti DPR serta pemilihan calon dari partai Islam ketimbang menjadi golput pada pemilihan umum. Kemarahan kaum radikal bertambah ketika Ba'asyir menggugat pemerintah Singapura pada awal tahun ini, karena hal itu berarti seolah-olah mengakui legitimasi dari sebuah sistim hukum yang non Islam (wawancara ICG 7/11/2002).

Falsafah yang dianut kaum radikal tersebut dapat di peroleh dari situs internet yang disampaikan Imam Samudra kepada para wartawan. Situs ini mencerminkan gagasan-gagasan dibalik perjuangan JI (kompas 5/12/2002). Pasca pengakuan Omar Al-Faruq yang kemudian dimuat *Time* edisi September 2002, terjadi pertemuan antara MMI dengan JI. MMI menyampaikan pandangan Abu Bakar Ba'asir yang melihat aksi perjuangan bersenjata seperti peledakan bom sebaiknya ditunda. Palsalnya, itu akan memberikan dampak negatif bagi gerakan Islam (wawancara ICG 7,26/11/2002 dan *Time*, 23/9/2002).

## Hubungan JI dengan GAM

Kaitan-kaitan serta afiliasi JI di seluruh Sumatera boleh jadi lebih rumit daripada di daerah lain di Indonesia. Di Aceh terjadi persilangan kepentingan dengan oknum-oknum dan organisasi yang sudah lama dihubungkan dengan intelijen Indonesia. Cukup memandang peta untuk melihat bagaimana Sumatera menjadi persimpangan jalan bagi orang-orang yang berlalu lalang dari dan menuju semenanjung Malaysia. Posisi strategis Aceh seperti itu menurut Samantha dijadikan barometer bagi Indonesia masa sekarang maupun dekade berikutnya. Reformasi Indonesia dapat meminta kembali posisinya sebagai pemimpin bagian Asia tenggara (Ravich, 2002: 12). Karenanya, Indonesia harus bisa menyediakan suatu contoh bahwa demokrasi dan Islam tidak berselisih (Ravich, 2002: 14).

Pulau Batam dilepas pantai Singapura merupakan tempat berlindung yang aman bagi kegiatan penyelundup. Disana juga banyak orang Aceh menjual ganja dengan imbalan berbagai barang, termasuk senjata. Lampung, telah jadi basis gerakan Darul Islam yang kuat sejak 1970an. Gerakan ini sempat dipimpin Abdul Qadir Baraja, seorang guru Pondok Ngruki dan rekan dekat Abu Bakar Ba'asyir, yang ikut hadir pada kongres pendirian Majelis Mujahidin Indonesia. Way Jepara di Lampung juga merupakan lokasi dari apa yang disebut sekolah satelit Pondok Ngruki, yang pada tahun 1989 menjadi titik pusat sebuah benturan berdarah antara warga pesantren dengan TNI ( ICG briefing, 2002: 15-16).

Aceh merupakan sumber pasokan senjata dan bahan peledak karena konflik separatis yang terjadi disana. Juga terdapat jalur yang kerap digunakan dari Aceh melalui Batam menuju Singapura dan melalui Medan dan Riau menuju Malaysia, bagi pertukaran orang maupun uang. Lebih penting lagi, anehnya Aceh merupakan tempat persilangan kepentingan JI dan pihak militer Indonesia karena keduanya menentang GAM (1976).

Secara historis, kaitan JI dengan Aceh ini dapat dilihat dari anggapan JI terhadap aksi pemberontakan Darul Islam yang terjadi di daerah itu (1953-1962) dan melalui pemimpinnya Teungku Daud Beureueh dan rekan-rekannya (ICG briefing, 2002: 15-16). Tak seperti pemimpin gerakan Darul Islam di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, Beureueh diizinkan menjalani kembali kehidupan sipil setelah penyerahannya dan hingga wafatnya pada



tahun 1987 masih tetap merupakan tokoh yang dihormati di Aceh. Semua orang Aceh sama memandang Beureueh sebagai pahlawan. Akan tetapi jika GAM melihatnya sebagai perintis gerakan kemerdekaan Aceh, maka pemimpin JI menganggapnya sebagai pembela negara Islam. Anggota gerakan Darul Islam menganggap pemimpin gerakan di Jawa Barat, Sekarmadji Kartosuwirjo, sebagai imam pertama dari Negara Islam Indonesia (NII).

Menjelang kematiannya pada 1962, Kartosuwirjo dilaporkan menunjuk Daud Beureueh sebagai imam kedua NII. Belakangan, Daud Beureueh disebut-sebut menunjuk Abu Hasbi Geudong, seorang Aceh yang bertempur disampingnya sebagai penggantinya. Putera Abu Hasbi Geudong, Teungku Fauzi Hasbi, seorang pembelot dari GAM yang dianggap pengkhianat oleh pimpinan GAM saat ini, membagi waktunya antara Medan, Jakarta, dan Kuala Lumpur dan secara reguler bertemu dengan pimpinan Jama'ah Islamiyah di Malaysia. Menurut penuturannya, ia menganggap Hambali bagaikan puteranya sendiri. Yang lebih aneh lagi bagi seseorang yang memiliki kaitan dengan pimpinan JI, ia pun pernah dekat dengan Kopassus sejak ia pertama kali menyerahkan diri di tahun 1977 kepada perwira Kopassus saat itu, Letnan Satu Syafrie Sjamsuddin – kini Mayor Jenderal Syafrie Syamsuddin, Kapuspen Mabes TNI (wawancara ICG 25-26/11/2002).

### **Strategi Perekrutan Anggota**

Menurut salah seorang yang dekat dengan orang-orang yang mengambil bagian dalam kamp pelatihan di Pandeglang, yang dikelola pelaku bom Bali Imam Samudra di Banten pada 2001, perekrutan untuk mujahid Poso dan Ambon berlangsung sebagai berikut; Seorang anggota kelompok Samudra memulai pembicaraan dengan siswa-siswa dari madrasah aliyah negeri. Madrasah tersebut lokasinya bisa di dalam pesantren atau bisa juga terpisah. Siswa-siswa diundang hadir pada pertemuan dimana si pembahas memperlihatkan CD video tentang perang di Ambon dan Poso yang dibuat KOMPAK, organisasi yang berafiliasi dengan para mujahidin. Biasanya video tersebut berhasil memancing kemarahan besar pada orang yang melihatnya karena kebrutalan dan tindakan tidak berperikemanusiaan yang diperlihatkan pihak Kristen (wawancara ICG 27/11/2002).

Para penonton kemudian diundang kembali untuk mengikuti kelompok pengajian yang disebut halaqah. Disebut demikian sebab pengajian melibatkan sejumlah kecil peserta yang duduk dalam lingkaran (halaqah). Disana mereka mempelajari kaidah pokok pada ajaran Sungkar –iman, hijrah, dan jihad– dengan pandangan kepada ajaran Wahabi yang kental (dalam hal ini, hijrah artinya berpindah dari lingkungan non Islami menuju sebuah lingkungan dimana kehidupan Islam yang ideal dapat dijalani. Paling utama ditekankan dalam halaqah itu adalah jihad).

Siswa-siswa yang mengikuti pelatihan diajarkan pengertian-pengertian rumusan, misalnya bahwa yang paling perlu ditakuti umat Muslim adalah pemerintahan yang diperbudak para kafir. Berulang kali ditekankan bahwa keadaan dunia saat ini bagaikan zaman jahilyah yang melanda Mekkah sebelum Islam diterima luas dan ketika umat Muslim dianiaya. Para mentor menekankan perlunya membersihkan iman dari syirik (wawancara ICG 29/11/2002).

### **Aksi Bom Malam Natal**

Menurut Hoffman, pola terorisme masa depan memiliki kecenderungan menggunakan system senjata pemusnah masal (WMD: *weapon of mass destruction*) dan senjata nuklir (SNM: *strategic nuclear material*) (www.cionet.Org, Hoffman : 7). Kebanyakan terorisme juga menggunakan perencanaan serangan yang hati-hati, dengan penuh pertimbangan, dan tindakan teroris secara rinci dirancang untuk mengkomunikasikan suatu pesan (www.cionet.Org, Hofman : 1).

Meskipun JI belum pada tingkatan sebagaimana gambaran tersebut, aksi bom malam natal dengan tingkat profesionalisme yang lebih kecil dibandingkan aksi bom Bali, namun peristiwa bom malam Natal pada Desember 2000 itu penting untuk dikaji sebagai contoh tentang luasnya aksi jangkauan jaringan JI. Polisi juga menyimpulkan bahwa motivasinya adalah untuk menimbulkan teror diantara umat Kristen. Namun demikian, dalam penyelidikan yang dilakukan jurnalis dari majalah mingguan Tempo, diisyaratkan bahwa motivasinya adalah membalas umat Kristen atas pembunuhan terhadap umat Muslim (Tempo, 25/2/2001). Keduanya ada benarnya, akan tetapi pada saat itu tidak terbersit di benak orang, kaitan

antara peledakan bom malam Natal dengan Jama'ah Islamiyah atau jaringan di sekitar Pondok Ngruki.

Belakangan, melalui interogasi terhadap tahanan JI di Singapura dan Malaysia, dan terhadap Omar al-Faruq di Pangkalan Udara Bagram (Afghanistan), terungkap keterlibatan JI. Kini diyakini bahwa rencana final peledakan bom tersebut dilakukan pada Oktober 2000 dalam sebuah pertemuan di Kuala Lumpur. Operasi itu diserahkan kepada pelaksana JI yang berbeda: Hambali bertanggung jawab terutama atas Jakarta, Yazid Sufaat, seorang pemimpin JI di Malaysia yang kini ditahan di negeri itu, bertanggung jawab atas Medan; Imam Samudra di Batam, dan Enjang Bastaman alias Jabir di Bandung (detik.com, Intania, 2002).

Faiz bin Abubakar Bafana -anggota JI warga Malaysia yang dibesarkan di Jakarta dan kini ditahan di Singapura- dan Hambali dilaporkan membeli bahan peledak di Manila seharga MR180.000 (kurang lebih AS\$47.000). Dalam deposisi atas interogasi terhadap dirinya, Bafana bertutur bahwa sekitar November 2000, ia bertemu dengan Hambali yang menyuruhnya menuju Pondok Ngruki di Solo. Di sebuah hotel kecil di Pasar Klewer, Solo, Hambali dan Bafana bertemu dengan Ba'asyir dan Zulkifli Marzuki, sekretaris JI, untuk membahas tiga hal: sumbangan bulanan sebesar MR4.000 (AS\$1.055) yang pernah diminta Ba'asyir untuk sekolah menengah yang ada hubungannya dengan Ngruki; serangan terhadap kepentingan Amerika di Singapura; serta rencana bom malam Natal (surat pernyataan, Faiz bin Abu Bakar Bafana, 4/09/2002).

## **Kesimpulan**

Fenomena fundamentalisme dan radikalisme setidaknya dapat dilihat dalam kasus gerakan Jama'ah Islamiyah (JI) Indonesia. Terlepas apakah JI memiliki keterkaitan dengan Alqaedah pimpinan Usama bin Laden atau tidak, yang jelas jaringan JI bergerak tidak di Indonesia saja, tetapi juga memiliki afiliasi di kawasan Malaysia, Singapura dan Filipina Selatan, bahkan mungkin sampai ke Thailand, Burma dan Brunei.

JI diyakini didirikan oleh Abdullah Sungkar di Malaysia pada sekitar tahun 1994/1995 untuk tujuan mendirikan sebuah negara Islam. JI

merupakan jelmaan sebuah hibrida ideologi diilhami oleh berbagai gerakan lainnya semisal kelompok Islam radikal mesir, gerakan Darul Islam (DI), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dimana gerakan-gerakan ini memandang upaya misionaris Kristen sebagai ancaman terhadap Islam. Ajaran Sungkar tidak saja disebarakan melalui JI, tetapi juga pada pesantrennya yang bernama Luqmanul Hakim di Johor Malaysia.

Abdullah Sungkar ikut mendirikan Pondok Ngruki (pesantren Almuqmin) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir. Setelah Sungkar wafat, maka Ba'asyir menggantikan posisinya sebagai ketua JI. Reaksi kaum muda JI yang militan semisal Hambali dan Imam Samudra, Ali Ghufron, Abu Fatih dan lain-lain menilai Ba'asyir terlalu lemah, terlalu akomodatif dan mudah dipengaruhi orang lain, tidak setuju dengan aksi bersenjata serta peledakkan bom. Akibatnya mereka sering tidak memperdulikan Ba'syir dan pada puncak perselisihannya, ketika Ba'syir mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang mereka nilai sebagai pengkhianatan ijtihad politik dimana JI seharusnya bekerja dan beroperasi "dibawah tanah" hingga muncul saat yang tepat untuk menegakkan negara Islam.

JI tampaknya beroperasi dengan menggunakan sistem sel dengan struktur organisasi yang khusus dan longgar. Para pemikir utamanya adalah pengikut setia almarhum Abdullah Sungkar. Sebagian besar dari mereka warganegara Indonesia yang menetap di Malaysia, serta para veteran perang Afganistan serta alumni latihan militer di Afganistan pasca Soviet jatuh. Lapis keduanya adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang sama. Mereka ditugaskan jadi koordinator di lapangan, dan bertanggungjawab atas pengiriman uang dan bahan peledak, serta merekrut orang-orang setempat untuk dibawahinya selaku pemimpin tim dari para operator lapangan. Lapis paling bawah, yaitu orang-orang yang mengendarai mobil, mengintai sasaran, menempatkan bom. Merekalah yang paling sering menghadapi bahaya penangkapan, cedera fisik, atau kematian. Umumnya mereka dipilih beberapa saat sebelum serangan dilakukan. Kebanyakan orang-orang ini adalah pemuda dari pesantren atau madrasah. Sekolah-sekolah yang menyediakan orang tersebut seringkali dipimpin oleh guru agama yang terkait gerakan Darul Islam tahun 1950an, atau dengan Pondok Ngruki.

Hingga sebelum peristiwa serangan Bali, motivasi dibalik peledakan bom tampaknya merupakan pembalasan atas pembantaian terhadap umat Muslim oleh orang Kristen di Indonesia – di Maluku, Maluku Utara, dan Poso (Sulawesi Tengah) dimana pernah meletus konflik massal di tahun 1999 dan 2000. Dengan sejumlah kecil pengecualian, seperti serangan terhadap rumah kediaman Duta Besar Filipina di Jakarta pada Agustus 2000, sebagian besar sasaran adalah gereja dan pendeta.

Seringkali proses perekrutan didahului diskusi soal Maluku dan Poso. Diskusi itu biasanya disertai tayangan video tentang pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di daerah-daerah itu. Konflik-konflik tersebut tidak saja memberi arti yang kongkret terhadap konsep jihad, yang merupakan unsur kunci dalam ideologi JI, namun juga merupakan tempat yang mudah dicapai bagi orang-orang yang direkrut untuk menimba pengalaman praktis dalam berperang. Perang terhadap terorisme yang dipimpin AS kini tampaknya menggantikan Maluku dan Poso sebagai obyek kemarahan JI. Apalagi setelah konflik disana mulai mereda. Orang-orang Barat di Bali dijadikan sasaran baru serangan JI. Peristiwa ini bisa jadi petunjuk adanya pergeseran serangan dari orang Kristen kepada orang Barat.

Ada kaitan misterius dalam kasus bom malam Natal di Medan antara orang Aceh yang dekat dengan JI, dan pihak intelijen militer Indonesia. Kaitan ini bisa jadi karena keduanya sama-sama menentang keras Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kaitan ini perlu dijelajahi lebih dalam, hal itu belum tentu berarti bahwa pihak intelijen militer bekerjasama dengan JI. Namun muncul pertanyaan mengenai seberapa jauh operasi JI yang sesungguhnya diketahui, atau mampu diketahui pihak militer, ketimbang yang telah diakuinya.

Fundamentalisme dan radikalisme kasus JI lebih termotivasi oleh konsep-konsep agama seperti; jihad, takfir, jahiliya, mufashala, istisyhad dan karena anti semitis, serta militansi keagamaan.

## Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul (ed). 1996. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali, H.A. Mukti. 1996. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Al Sayyid, Mustafa. 2002. *Mixed message: the arab and muslim response to terrorism*, CSIS. The Washington Quarterly, spring.
- Bruinessen, Martin van. 2002. *Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia*, ISIM dan Utrecht University, , hal.3. Lihat [www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal](http://www.let.uu.nl/~martin.vanbruinessen/personal).
- Cerita dari Mosaik Bomb Natal*, Tempo, 25 Februari 2001.
- Confessions of an al-Qaeda Terrorist*", Time, 23 September 2002.
- Dian Intannia, "Ba'asyir Restui Bom Natal", detik.com, 29 Oktober 2002.
- Hasil Interogasi Terhadap Tersangka M. Rozi al. Amrozi al. Chairul Anom sampai dengan jam Tanggal 6 Nopember 2002," hal.2 [http://www.intl-crisis-group.org/projects/asia/Indonesia/reports/A400969\\_11122002.pdf](http://www.intl-crisis-group.org/projects/asia/Indonesia/reports/A400969_11122002.pdf)
- ICG Indonesia Briefing, *Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the "Ngruki Network" in ndonesia*, 8 Agustus 2002.
- ICG, *Bagaimana jaringan terorisme Jama'ah Islamiyah beroperasi*:[http://www.intl-crisis-group.org/projects/asia/Indonesia/reports/A400969\\_11122002.pdf](http://www.intl-crisis-group.org/projects/asia/Indonesia/reports/A400969_11122002.pdf)
- Jainuri, Achmad dkk. 2003. *Terrorisme dan Fundamentalisme Agama, sebuah tafsir sosial*. Malang: Bayu Media.
- Kementerian Luar Negeri Singapura, "MFA Press Statement on the Request for Addition of Jama'ah Islamiah to List of Terrorists Maintained by the UN", 23 Oktober 2002.
- Kita Diserang*. Majalah Sabili. Edisi Tahun 2002
- Masyhuri, Aziz. 2002. *Yakin Tidak Ada Ji di Indonesi*. TEMPO Interaktif, 4 Nov
- Nursalim, Muhamad. 2001. *Faksi Abdullah Sungkar dalam Gerakan NII Era Orde Baru*. Tesis S2 Universitas Muhammadiyah Solo.

- New Picture Emerges of Militant Network in Southeast Asia—Jama'ah Islamiyah Aided al-Qaeda But Has Own Agenda: Islamic State,* Asian Wall Street Journal, 9 Agustus 2002
- Putuskan Hubungan dengan Australia.* Jawa Pos, Selasa. 05 Nov 2002
- Qardhawiy, Yusuf. 1993. *Aulawiyat alharakah alIslamiyah filmarhalah alqadimah*, ter. Najiyullah: *Prioritas Gerakan Islam antisipasi masa depan gerakan Islam.* Jakarta: Al-Islahy Press.
- Ravich, Samantha F. 2002. *Eyeing Indonesia though the lens of Aceh*, CSIS. The Washington Quarterly, spring.
- Rahnema, Ali, 1995. *Pioner of Islamic Reva.*, Terj. Ilyas Hasan. Para perintis zaman baru Islam. Bandung: Mizan.
- Ranstorp, Magnus. *Terrorism in the name of religion*, <http://www.Cionet.Org/wps/ram01/>
- *The Modern Terrorist Mindset: Tactics, targets and technologies.* <http://www.Cionet.org/wps/hob03>.
- Thahhan, Muhammad. 1997. *Tahaddiyat Siyasah Tuwajih Al-Harakah Al-Islamiyah*. terj.Rekonstruksi pemikiran Islam menuju gerakan Islam Modern. Solo: Era Intermeda.
- Tony Lopez “*What is JI?*” Manila Times, 1 November 2002.
- Wawancara ICG, Jakarta, 25, 27, 28 November 2002. Wawancara ICG, Solo, 26 November 2002, Wawancara ICG, Surabaya, 7 dan 9 November 2002.
- 15 Menit Bersama Imam Samudra*”, Kompas, 5 December 2002. Bruce Hoffman, *The confluence of international and domestic trends in terrorism*, <http://WWW.Cionet.Org/wps/hob01>.
- Zeidan, David. 2001. *The Islamic fundamentalist view of life as a perennial battle*, *Middle East Review of International Affairs*. vol. 5. December.